

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Extreme Sport Centre sebagai suatu bentuk bangunan yang mewadahi kebutuhan akan kegiatan *extreme sport* dengan lokasi di pesisir pantai yang memiliki pandangan nilai-nilai filosofi *Rwa Bhineda*.

Konsep dasar yang digunakan pada perencanaan dan perancangan *Extreme Sport Centre* di Kuta, Bali ini merupakan perpaduan antara pemahaman arsitektur tradisional Bali pesisir (*Rwa Bhineda*) dengan fasilitas dan gaya hidup modern (*extreme sport*). Pemahaman arsitektur tradisional Bali di daerah pesisir memiliki keunikan jika dibandingkan dengan konsep tata ruang arsitektur tradisional di daerah daratan dan pegunungan. Tata ruang di darat yang berlandaskan filosofi *tri mandala* dengan *utama*, *madya*, dan *nista* mengalami pergeseran atau susunannya telah berubah pada daerah pesisir. Perbedaan yang mendasari keduanya adalah awal dari penerapan nilai-nilai *Rwa Bhineda*, yaitu dua hal yang bertolak belakang namun tetap berjalan beriringan, dalam hal ini adalah ada dan tiada yang berdampingan.

Transformasi diawali dengan mengidentifikasi definisi filosofi *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* dijabarkan sebagai dua hal yang selalu bertentangan namun tetap berjalan beriringan, dualisme dengan dua sisi yang bertolak belakang yang memiliki batas jelas. Saling berhubungan bukan dalam artian melebur menjadi satu. Dalam hal ini dua yang berbeda adalah lokasi yang berada di pantai yaitu bukan darat dan juga laut. Dari definisi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektural yang menghasilkan analisa dan konsep tata ruang serta bentuk dan tampilan *Extreme Sport Centre*.

Transformasi nilai-nilai *Rwa Bhineda* menghasilkan bangunan *Extreme Sport Centre* dengan konsep dua hal yang bertentangan namun tetap berjalan beriringan. Dalam hal ini adalah menghadirkan nuansa tradisional dan modern pada satu tapak. Nuansa tersebut berupa bangunan dengan karakter tata ruang serta bentuk dan tampilan yang saling bertentangan. Bangunan dengan nuansa modern disebut dengan zona laut sedangkan bangunan nuansa tradisional disebut dengan zona darat. Hal tersebut dihasilkan dari kedekatan sifat modern dengan unsur laut yang bersifat bebas serta kegiatan *extreme sport* sebagai olahraga modern yang datang dari luar, zona darat dihasilkan dari kedekatan nilai-nilai tradisional yang bersumber dan telah berkembang di daratan dan pegunungan.

Hasil dari transformasi nilai-nilai *Rwa Bhineda* adalah sebagai berikut:

1. Zona Laut

a. Tata ruang

- 1) Tata ruang pada zona laut bersifat bebas dan terikat oleh nilai-nilai tradisional yang berkembang di daratan. Hal tersebut sesuai dengan karakter laut dan unsur air yang bentuknya mengikuti wadahnya.
- 2) Zona laut mewadahi kegiatan *rock climbing*, *skateboarding*, *surfing* dengan sarana penunjangnya. Kegiatan *extreme sport* sebagai kegiatan modern yang berasal dari luar.
- 3) Arah orientasi kearah laut sebagai sumbu pertentangan dengan darat

b. Bentuk dan Tampilan

- 1) Bentuk bebas dan tidak teratur mengikuti ketidakteraturan unsur air.
- 2) Memunculkan karakter dari fasilitas yang diwadahi yaitu *rock climbing*, *skateboarding*, *surfing*. *Rock climbing* dengan bentuk besar dan tekstur kasar. *Skateboarding* dengan karakter perputaran dan sirkulasi horizontal. *Surfing* dengan bentuk gelombang, tekstur halus, berkesan ringan, dan memiliki sifat *reflect*.
- 3) Penggunaan material modern fabrikasi pada tampilan dan struktur bangunan
- 4) Warna dasar bangunan menggunakan abu-abu pada kain poleng sebagai simbol *Rwa Bhineda*.

2. Zona Darat

a. Tata Ruang

- 1) Tata ruang pada zona darat bersifat teratur sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang berkembang di daratan, yaitu *Tri Mandala*, *Tri Angga*, *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*.
- 2) Zona darat mewadahi kegiatan pengelola, library, dan café & resto. Kegiatan pengelola berhubungan dengan kegiatan ibadah pada padmasana.
- 3) Arah orientasi kearah darat mengikuti sumbu bumi kaja-kelod (utara-selatan) dan sumbu matahari kangin-kauh (timur barat).

b. Bentuk dan Tampilan

- 1) Bentuk teratur sesuai dengan *Tri Angga* (kepala, badan, kaki).
- 2) Memunculkan karakter arsitektur tradisional Bali kekinian dengan gaya modern minimalis Bali.

- 3) *Truth of material* dengan penggunaan material yang bersifat alami dan berasal dari daerah lokal. Material yang digunakan meliputi kayu, bambu, batu alam, dan unsur vegetasi pada bangunan. Merefleksikan sifat kejujuran dan apa adanya.
- 4) Warna dasar bangunan menggunakan warna putih pada kain poleng sebagai simbol *Rwa Bhineda*.

5.2. Saran

Menyadari proses merancang yang dilakukan penulis jauh dari kesempurnaan, beberapa poin lain yang hendaknya menjadi pertimbangan antara lain:

1. Nilai-nilai arsitektur tradisional lokal serta adanya pemahaman suatu nilai-nilai tradisi yang berbeda pada suatu daerah hendaknya menjadi pertimbangan dalam perancangan
2. Tetap memperhatikan aturan mengenai peruntukan lahan, syarat KLB dan KDB, dan peraturan-peraturan lainnya sehingga tetap mengarah kepada kesetimbangan lingkungan alam.

